

# TRANSENDENSI DALAM PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR DAN EMMANUEL LEVINAS

Yogie Pranowo

| Graduate Student  
STF Drijarkara  
Jakarta, Indonesia

## Abstract:

Simone de Beauvoir and Emmanuel Levinas are two of the leading philosophers who gave rise to the idea of transcendence. While for Beauvoir transcendence is a fully human effort (particularly among women) to come out of the shackles of patriarchal culture, for Levinas transcendence extends to a broader scope, that is, to humanism as well as to the relationships among people. Beauvoir would see transcendence as women's efforts to break out of the structures of patriarchy through the three strategies it offers, viz., that women must work, engage in intellectual activities, and become perpetrators of action for the sake of social transformation. As for Levinas, transcendence is closely associated with human face. The face is not merely an object of intentional consciousness, but representing the significance of human transcendence. Through the face, one might recognise the presence of others. On the other hand, it shows the face of infinite dimensions in such a way that it cannot be subdued by the attempts of human consciousness willing to master it.

## Keywords:

*transcendence • subject • human • face • humanism • the others • consciousness*

“Perhaps it is permissible to dream of a future  
when men will know no other use of their freedom  
than (the) free unfurling of itself; constructive activity would be possible for all;  
each would be able to aim positively through his own projects at his own future.  
But today the fact is that there are men who can justify their life  
only by a negative action.”

(Simone de Beauvoir, *The Ethics of Ambiguity*)

## Introduksi

Baik Simone de Beauvoir maupun Emmanuel Levinas sama sama menyuarkan ide tentang ‘pelampuan’ atau transendensi. Jika pada Beauvoir transendensi sepenuhnya adalah usaha manusia (secara khusus perempuan) untuk keluar dari belenggu budaya patriarki lewat tiga strategi yang ditawarkannya, yakni perempuan harus bekerja, terlibat dalam aktifitas intelek, dan menjadi pelaku tindakan untuk melakukan transformasi sosial, bagi Levinas transendensi mencakup hal yang lebih luas, yakni soal humanisme serta soal hubungan antarmanusia.

Levinas sangat menekankan pentingnya status khusus pada *wajah* manusia. Wajah bukanlah sekadar objek intensional kesadaran, melainkan signifikansi pertama atas transendensi manusia. Pandangan ini dikembangkan oleh Levinas dengan mengatakan bahwa wajah bukan lagi sekadar tanda, melainkan *jejak*. Levinas menggunakan kata jejak untuk menunjukkan sifat ambigu wajah manusia. Di satu pihak, wajah memiliki dimensi fisik yang tak dapat diingkari karena sifat kebertubuhan manusia. Melalui wajah, kita mengenal kehadiran orang lain. Di lain pihak, wajah memperlihatkan dimensi ketidakterbatasan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat ditundukkan oleh usaha kesadaran manusia untuk menguasainya. Berbeda dengan tanda, jejak tidak dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu. Orang selalu meninggalkan jejak tanpa sengaja. Lebih lanjut lagi, dalam sebuah jejak selalu ada ketidakhadiran pihak yang meninggalkannya. Ada masa lalu yang tidak dapat dikembalikan lagi. Dalam sebuah jejak, keberlaluhan yang tak terkembalikan itu sudah tertutup rapat. Penyinkapan, yang menegaskan kembali dunia dan membawa kembali ke dunia, dan yang selaras dengan sebuah tanda atau signifikasi, ditekan di dalam jejak-jejak. Yang meninggalkan jejak adalah ‘yang lain’, dan ia sudah tidak dapat dikenal dan dihadirkan kembali karena sudah

lewat. Inilah signifikansi dari transendensi yang lain. Oleh karena itu yang lain bersifat tak terbatas.

Bagi Beauvoir, perempuan yang hanya mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh semangat zaman yang cenderung reduktif akan cenderung hidup secara tidak otentik. Eksistensinya dibatasi penampilannya. Usaha kerasnya mengubah penampilan sering dianggap sebagai mengambil transendensi kaum laki-laki. Karenanya, tekanan mesti dikembalikan pada usaha untuk selalu hidup otentik. Yang terpenting ialah memberi makna secara tepat pada kehidupannya. Perempuan mesti membangkitkan kemampuan berpikir kritisnya dan berani berkata 'tidak' terhadap hal-hal yang tak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Menjadi otentik berarti menciptakan sendiri cara dan pola hidup. Yang dimaksud dengan otentisitas bukanlah menolak nilai-nilai yang ada, melainkan berani bersikap mandiri dan kritis terhadap nilai dan keyakinan orang lain ataupun diri sendiri.<sup>1</sup> Dengan kata lain, perempuan harus mampu mentransendensi diri. Beauvoir menegaskan bahwa untuk menemukan eksistensinya, perempuan harus melakukan strategi yang tepat.

### Beberapa Catatan atas Beauvoir

Pada bagian awal introduksi *The Second Sex*, Beauvoir<sup>2</sup> mengatakan bahwa sebenarnya ia enggan menulis tentang perempuan<sup>3</sup>. Menurutnya sudah banyak perdebatan-perdebatan yang dikemukakan terhadap feminisme dan mungkin sudah saatnya untuk berhenti. Tetapi, perdebatan itu tetap berlangsung dan kelihatannya yang dikemukakan adalah hal-hal yang tidak masuk akal serta tidak bisa menerangkan dan menjelaskan duduk persoalan kaum perempuan. Mungkin itu sebabnya ia tergelitik untuk menulis buku tentang perempuan. Pertanyaan pertama yang ia lontarkan adalah apa itu perempuan?<sup>4</sup>

Terdapat perdebatan yang menarik bahwa *The Second Sex* oleh banyak kalangan dianggap tidak otentik, dalam arti bahwa konsep-konsepnya banyak dipengaruhi oleh Jean-Paul Sartre. Kedekatan Beauvoir dan Sartre telah merancukan yang mana sebenarnya pemikiran Beauvoir sendiri. Pada kenyataannya, Beauvoir adalah teman hidup bersama Sartre selama bertahun-tahun, tetapi ketika sudah dikenal sebagai penulis terkenal, Beauvoir mempunyai pemikiran sendiri dan lebih merupakan teman

intelektual Sartre. Dalam hal ini, ia tidak dapat dikatakan telah didikte oleh Sartre. Bagaimanapun, kontribusi Sartre pun tak dapat diabaikan, karena ia banyak memberikan masukan pada teori feminisminya.

Dalam buku *L'etre et le Neant (Being and Nothingness)*, Sartre memulai titik tolaknya dari *cogito*, yakni kesadaran yang 'saya' miliki sendiri, seperti kata Descartes, "Je pense donc je suis" (saya berfikir, maka saya ada). Jika Descartes menafsirkan *cogito* sebagai *cogito* yang tertutup, yang terpisah dari dunia dan terkurung dalam dirinya, Sartre memahami bahwa kesadaran terarah pada dunia yang lain dari dirinya. Bagi Sartre, kesadaran yang terarah pada dunia adalah kesadaran akan sesuatu. Ini yang disebut oleh Sartre *etre pour soi* atau ada bagi dirinya, kebalikan dari *etre en soi* atau ada pada dirinya. *Etre en soi* dipakai Sartre untuk membahas objek-objek nonmanusia. Ada ini bersifat pasif, penuh, selesai, tanpa kesadaran, tanpa rahasia ataupun misteri, tanpa masa silam ataupun masa depan, dan tanpa tujuan. Ada ini adalah ada yang tidak berkesadaran. Sementara itu, *etre pour soi* bersifat tidak penuh, tidak sempurna, dan ia akan terus membentuk dirinya menuju kepenuhan, serta kesempurnaan. Jadi, bagi Sartre ada dua modus ada, yakni *etre pour soi* dan *etre en soi*.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului esensi. Maksudnya, bagi Sartre, pertama-tama manusia harus eksis dulu, kemudian menghadapi dirinya, menghadapi dunia baru, dan pada akhirnya mendefinisikan dirinya. Itu sebabnya, pada awalnya manusia tidak dapat didefinisikan, karena pada tahap tersebut ia bukan apa-apa. Ia bukan apa-apa sampai nanti di kemudian hari ia menjadi apa-apa karena dirinya sendiri, atas kehendaknya, yakni menjadi arsitektur dirinya, "Man is nothing else but that which he makes of himself."<sup>5</sup> Di sini terletak arti eksistensialisme, yakni bahwa manusia adalah miliknya sendiri dan dirinya merupakan tanggung jawabnya sendiri, sebab yang mempunyai kekuasaan untuk memilih yang terbaik adalah dirinya sendiri.

Bagian filsafat Sartre yang paling dekat pada feminisme adalah *etre pour les autres (being for others)*. Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antarmanusia. Bagi Sartre, setiap relasi antarmanusia pada dasarnya diasalkan pada konflik. Dalam pertemuan antarsubjek terjadi hubungan 'menidak'. Artinya, masing-masing pihak mempertahankan kesubjektivitasannya sendiri. Masing-masing mempertahankan pandangannya (dunianya) sehingga berusaha untuk memasukkan subjek lain ke dalam dunianya.

Ini hanya dapat berlangsung bila orang lain dijadikan objek, sehingga dengan demikian ia dapat mempertahankan pandangannya, dunianya, dan dirinya. Tentu saja orang lain pun melakukan hal yang sama, dalam arti ingin memasukkan orang lain ke dalam pandangannya, sehingga apa yang terjadi adalah bahwa setiap perjumpaan antarsubjek tiada lain adalah usaha subjek-objek, masing-masing berusaha mengobjekkan yang lain.

Dengan mengadopsi prinsip eksistensialisme, terutama konsep *etre pour les autres* tersebut, Beauvoir yakin bahwa ada dua jenis hubungan, yakni laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai sang diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.<sup>6</sup> Beauvoir memulai penelitiannya dari pertanyaan mengapa perempuan dijadikan yang lain atau objek, sedangkan laki-laki tidak. Dalam *The Second Sex*, pada subjudul “The Data of Biology”, Beauvoir memulai dengan argumentasi biologi.<sup>7</sup> Biologi melihat perbedaan dasar perempuan—laki-laki dari cara reproduksi. Fakta reproduktif ini memperlihatkan bagaimana lebih sulit bagi perempuan untuk tetap utuh menjadi dirinya, apalagi kalau ia mempunyai anak. Bukan berarti bahwa perempuan mempunyai kelainan, tetapi masalahnya adalah bagaimana masyarakat menginterpretasikan hal tersebut.

Pengorbanan perempuan dan keterbatasannya adalah suatu fakta yang penting, dan tubuh perempuan adalah salah satu elemen penting dalam menghadapi situasi dirinya dalam dunia. Tetapi, tubuhnya saja tidak cukup mendefinisikan dirinya sebagai perempuan, sebab tidak ada fakta realitas yang terjadi begitu saja tanpa pengaruh masyarakat. Biologi sendiri tidak cukup untuk menjelaskan mengapa perempuan harus dijadikan objek atau yang lain. Dengan kata lain, perempuan lebih dari tubuhnya. Ia tidak dapat direduksi menjadi *etre en soi* karena ia merupakan *etre pour soi* yang aktif dan merupakan arsitek untuk dirinya sendiri. Jadi, soal ini harus dilihat lebih mendalam lagi daripada hanya terbentur pada perkara biologi fisik saja. Harus dicari tahu mengapa masyarakat memilih perempuan untuk diobjekkan dan dijadikan yang lain.

Beauvoir kecewa atas jawaban psikologi terutama psikoanalisis<sup>8</sup>. Menurut Beauvoir, kaum Freudian mengulang jawaban yang sama mengenai perempuan, yakni bahwa seorang perempuan adalah makhluk yang sedang bertarung mengatasi kejantanan dan kefemininan. Lewat penjelasan seksual, kejantanan diatasi lewat kepuasan klitoris dan kefemininan lewat

vagina. Untuk memenangkan pertarungan ini, agar normal, perempuan harus memilih kepuasan vaginal, jadi harus mentransfer cintanya dari seorang perempuan ke seorang laki-laki. Bagi Freud, jawaban subordinasi perempuan ada di penjelasan seksual dan ini menurut Beauvoir terlalu menyederhanakan. Dengan kata lain, seluruh kebudayaan manusia tidak dapat hanya dijelaskan lewat produk/penekanan impuls-impuls seksual. Kebudayaan lebih kompleks dari hal ini, dan demikian juga hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Beauvoir juga melihat penjelasan Marx<sup>9</sup> tentang mengapa perempuan menjadi objek tidak seimbang. Marx mengatakan bahwa penindasan perempuan terjadi karena adanya kelas-kelas dalam masyarakat dan karena hanya segelintir orang saja yang menguasai negara. Bagi Marx, kondisi material merupakan fundamen sejarah manusia. Penindasan diakarkan pada organisasi sosial satu kelas (pemilik modal) saja yang mengeksploitasi buruh/pekerja. Bila kapitalisme tidak diruntuhkan dan alat-alat produksi dapat dimiliki bersama, penindasan yang bersifat kelas, bangsa, keturunan, atau jenis kelamin tidak dapat dihapus. Sementara itu menurut Beauvoir, dalam relasi antara perempuan dan laki-laki, walaupun mengalami pergantian dari kapitalisme ke sosialisme, tetap saja perempuan dijadikan objek. Kesalahan Marx adalah tidak melihat bahwa penindasan pun dilakukan sebelum adanya masyarakat kapitalis. Penemuan alat produksi bukan merupakan penyebab penindasan. Kesadaran manusia yang ingin menindas perempuan adalah penyebab penindasan itu.<sup>10</sup>

Tidak puas dengan penjelasan biologi, psikologi, atau ekonomi terhadap situasi penindasan perempuan, Beauvoir memilih penjelasan ontologis yang berdasarkan *etre (being)*. Ia melihat perempuan sebagai 'yang lain' yang didefinisikan oleh laki-laki sebagai sang diri. Sejak saat itu relasi dengan orang lain berubah drastis karena eksistensi orang lain menjadi ancaman.

Ketika kebudayaan berkembang, laki-laki menyadari bahwa mitos merupakan alat yang ampuh untuk mengontrol perempuan. Mitos<sup>11</sup> adalah penjelasan yang tak dapat dijelaskan, menyederhanakan yang rumit, dan merasionalkan yang irasional. Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir dalam mitos laki-laki terhadap perempuan. *Pertama*, apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan adalah yang tidak didapatkan oleh laki-laki, dan *kedua*, perempuan adalah bisu seperti alam. Beauvoir menunjukkan lima karya

sastra yang setiap penulisnya mengkonstruksikan perempuan idealnya. Hendry Monterland<sup>12</sup> melihat eksistensi perempuan untuk membuat laki-laki merasa perkasa. D. H. Lawrence<sup>13</sup> menciptakan perempuan yang mengorbankan dirinya agar sang laki-laki bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Paul Claudel<sup>14</sup> menceritakan bagaimana sucinya perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan yang mulia. Andre Brenton<sup>15</sup> menceritakan tokoh perempuan yang diliputi rasa bersalah karena kurang cukup mencintai sang laki-laki sehingga ia harus melakukan itu agar dapat menyerahkan dirinya seutuhnya. Tokoh perempuan Stendhal<sup>16</sup> mengorbankan jiwanya agar dapat menolong sang laki-laki dari keruntuhan. Dari contoh tersebut Beauvoir melihat bahwa perempuan seakan-akan mempunyai tugas untuk mengorbankan dirinya kepada laki-laki.<sup>17</sup>

Beauvoir menekankan bahwa peran sosial merupakan penyebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan yang juga disebut *yang lain* atau objek. Peran perempuan yang sangat stereotip, misalnya, kepasifan atau kefemininannya, diterima juga oleh perempuan dan ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain.

“Bagi perempuan, spontanitas digantikan dengan keanggunan dan daya tarik yang diajarkan oleh kakak perempuan atau ibunya [...] perempuan muda mengalami konflik internal antara statusnya sebagai manusia riil dan tugasnya sebagai perempuan [...] konflik ini berakar dari pertentangan antara dorongan dari dalam hati untuk menjadi subjek, aktif, dan bebas; di sisi lain tekanan sosial ketika masyarakat hanya menerimanya jika dia menjadi objek yang pasif.”<sup>18</sup>

Beauvoir yang dibesarkan dalam lingkungan kaum borjuis merasakan betul peranan-peranan stereotip perempuan yang dikonstruksikan sedemikian rupa, khususnya pada anak perempuan. Ini dimulai dengan pemberian mainan yang dibedakan. Laki-laki diberi permainan aktif, seperti mobil dan kereta api mainan, sedangkan perempuan diberi boneka, mainan alat masak-memasak, dan sebagainya. Ketika si anak perempuan mencapai pubertas (bertumbuhnya buah dada dan mengalami haid), oleh masyarakat dibatasi ruang geraknya dan tak jarang dibuat inferior lantaran tubuhnya. Misalnya, ia tak boleh menonjolkan bagian-bagian tubuhnya, atau tidak dapat dengan leluasa melakukan olah raga tertentu. Ia terus menerus diingatkan akan ke-*lain*-annya. Rasa inferior ini terus memburuk ketika ia masuk ke dalam institusi perkawinan dan kehidupan sebagai ibu. Beauvoir melihat bahwa peran sebagai istri merampas

kebebasan perempuan. Institusi perkawinan memaksa pasangan masuk ke dalam kewajiban dan rutinitas. Apalagi, dalam perkawinan di kalangan kaum borjuis, seorang perempuan yang menjadi istri cenderung menghabiskan hidupnya melayani suami dan anak-anaknya, sampai ia kehilangan identitas diri dan merasakan waktu berjalan cepat tanpa sempat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan untuk eksistensinya.

### **Transendensi sebagai Landasan Eksistensi**

Dewasa ini, dalam budaya patriarki, banyak laki-laki dan juga (ironisnya) perempuan sendiri sering membicarakan dan memberikan standar baku mengenai kecantikan perempuan. Misalnya, banyak perempuan di kota Jakarta yang mengklaim bahwa perempuan yang cantik adalah yang memiliki tubuh langsing, kulit putih, rambut panjang, dan seterusnya. Asumsi tentang yang cantik itu dipertegas lagi oleh media dan oknum-oknumnya dengan penampilan yang menjiplak artis Korea, misalnya. ‘Koreanisasi’ merajalela di masyarakat. Dalam hal ini remaja hingga orang tua tergila-gila pada gaya hidup yang ditawarkan oleh para bintang asal Korea. Namun, apakah kecantikan memang seperti itu? Apakah kecantikan hanya dimiliki oleh seseorang dengan kriteria fisik seperti itu? Bagaimana dengan negara lain yang warganya berkulit gelap?

Dalam telaah saya, dan dalam konteks tulisan ini, kecantikan pada dasarnya bersifat asali dan tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun, dan dengan kriteria apapun. Saat seseorang dilahirkan menjadi perempuan, ia tidak bisa tidak menjadi cantik pada dirinya sendiri. Ironisnya, tidak sedikit perempuan yang terjebak dalam bayang-bayang kecantikan yang sudah ditetapkan oleh ‘dunia’. Dengan mengamini apa yang sudah ditetapkan ‘dunia’, perempuan menjadi objek bagi kaum laki-laki dalam budaya patriarki, dan dengan demikian cenderung menjadi tidak otentik. Ia tidak otentik lantaran bertindak berdasarkan ‘dogma’ dan ketentuan dari masyarakat, bukan berdasarkan kesadarannya sebagai manusia. Konstruksi kecantikan tersebut menurut saya, semata-mata hanya untuk mengenyangkan mata laki-laki dalam budaya patriarki. Semakin banyak pasang mata laki-laki yang puas akan kecantikan yang ditawarkan oleh perempuan, semakin banyak pula pihak yang diuntungkan. Relasi subjek-objek yang terjadi begitu saja dengan sendirinya akan menjadikan relasi laki-laki dan perempuan semakin kental, yakni bahwa laki-laki adalah



subjek dan perempuan adalah objek. Padahal, Beauvoir telah menegaskan usaha untuk bersikap otentik, sebab manusia adalah makhluk yang punya hak penuh atas hidupnya.

Ada sementara kelompok perempuan yang malah mengkonstruksi dirinya sedemikian rupa, sehingga menjadi objek bagi budaya patriarki. Menjadi objek dengan sendirinya menjadi budak patriarki, teralienasi, dan tidak akan mampu mentransendensi diri. Oleh karena itu, perempuan harus mampu keluar dari kungkungan pengobjekan itu untuk menjadi subjek. Untuk mampu membebaskan diri dari pengobjekan itu, perempuan mesti kembali pada kesadaran akan makna hidupnya sebagai manusia yang utuh.

Perempuan yang hanya mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh semangat zaman yang cenderung reduktif akan cenderung menjadi tidak otentik. Eksistensinya hanyalah sebatas penampilannya. Betapa keras usaha perempuan itu, yang dilakukannya seakan-akan hanya seperti mencuri transendensi laki-laki. Mereka mengklaim bahwa yang dilakukannya adalah untuk mempertahankan nilai-nilai yang diberikan dunia kepadanya, padahal mereka merasa bahwa tidak ada yang bernilai selain dirinya sendiri. Maka dari itu, yang harus selalu diperjuangkan dan ditekankan kepada perempuan masa kini adalah upaya untuk selalu *hidup secara otentik*.

Namun, bukan berarti harus ditolak berpenampilan menarik seperti yang diperlihatkan ‘dunia’. Yang ditekankan ialah bukan seperti apa penampilan, melainkan apakah seseorang sudah memberi makna secara tepat kehidupannya. Perempuan harus membangkitkan kemampuan berpikir kritisnya dan berani berkata tidak terhadap hal-hal yang dirasanya tidak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Menjadi otentik berarti menciptakan sendiri cara dan pola hidup. Membebaskan tubuh perempuan dari nilai yang tidak dipilihnya secara bebas bukan berarti mengasingkan perempuan dari keperempuannya, melainkan supaya bisa mendefinisikan sendiri makna eksistensinya di dunia dengan tubuh perempuannya. Otentisitas bukan berarti menolak nilai-nilai yang ada, melainkan berani bersikap ‘nondogmatis’ terhadap nilai dan keyakinan orang lain ataupun diri sendiri.<sup>19</sup> Dengan kata lain, perempuan harus mampu mentransendensikan dirinya. Beauvoir menyadari bahwa tidak mudah bagi perempuan keluar dari penderitaannya, karena sudah begitu dalam tertanam peran stereotip perempuan di masyarakat. Tetapi, bila bertekad agar tidak diperlakukan sebagai “warga kelas dua,” perempuan harus menggunakan strategi yang jitu.

Setidak-tidaknya ada tiga strategi yang jitu menurut Beauvoir dalam upaya memajukan kehidupan perempuan. Strategi ini adalah upaya untuk keluar dari belenggu budaya patriarki. *Pertama*, perempuan harus bekerja.<sup>20</sup> Walaupun ia setuju bahwa dalam masyarakat kapitalis perempuan justru dirugikan dengan bekerja dan hal itu akan menambah beban pada perempuan karena peran ganda, Beauvoir tetap berkeyakinan bahwa dengan bekerja, meskipun pekerjaan itu tidak berarti, perempuan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengalami dirinya sebagai subjek. *Kedua*, perempuan harus terus menerus belajar menjadi sosok intelek.<sup>21</sup> Aktivitas intelektual membawa perempuan pada kebebasan, memberi bekal untuk menghadapi masyarakat patriarkal yang cenderung melecehkan kemampuan perempuan. Beauvoir juga mendukung perempuan untuk menulis, memerangi pelecehan dan penindasan perempuan dengan menggunakan pena. *Ketiga*, perempuan mesti menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial.<sup>22</sup> Seperti Sartre, Beauvoir mengharapkan berakhirnya perang subjek/objek dan konflik-konflik manusia pada umumnya, juga konflik-konflik laki-laki/perempuan pada khususnya. Bagi Sartre, hal tersebut hanya bisa dicapai lewat revolusi Marxis, sehingga kaum buruh tidak lagi dieksploitasi oleh kaum kapitalis dan bisa mencapai keadilan bagi semua. Seperti Sartre, Beauvoir melihat bahwa kunci kebebasan bagi perempuan adalah ekonomi, namun Beauvoir mengingatkan bahwa walaupun perempuan sudah dapat membuat dirinya independen, ia akan menemui kesulitan-kesulitan yang membatasi dirinya. Jadi, bila menginginkan masyarakat yang sehat, harus membenahi dulu masyarakat, mendidik mereka agar menghargai perempuan.

### **Levinas<sup>23</sup> tentang Transendensi**

Beauvoir, dalam studi-studinya mengenai hubungan antarmanusia, selain terpengaruh oleh Sartre, juga terpengaruh oleh pemikiran Levinas. Setidak-tidaknya lewat tulisan ini saya mencoba memaparkan bagian mana pemikiran Levinas yang beririsan dengan Beauvoir. Dalam dunia modern, manusia menjadi pusat tetapi juga korban kehendak dan dorongannya sendiri. Levinas mau menunjukkan bahwa untuk memahami humanisme orang harus melalui pemahaman mengenai *The Other*. Dengan memakai pendasaran khasnya, yaitu *The Ethical*, Levinas mengambil jarak terhadap para pemikir sebelumnya, yaitu Husserl, Heidegger, serta Plato dan Kant, untuk merehabilitasi makna humanisme dan memulihkan janji-janji humanisme.<sup>24</sup>

Levinas kecewa dengan revolusi Prancis yang kian bergeser menjadi birokrasi dan pemerintahan totaliter. Definisi yang gagah mengenai manusia, yakni bahwa manusia adalah subjek, ego, kognisi, ternyata telah membuat manusia lekas mengarah pada penjajahan, penganiayaan, dan pembunuhan. Orang juga bisa melihat dan mengaitkan dengan luka mendalam Levinas yang ditimbulkan akibat kekejaman Nazi selama Perang Dunia II.<sup>25</sup> Keprihatinannya atas penundukan manusia kepada manusia lain memberi ruang refleksi filosofis mengenai apa sebenarnya makna totalitas dan ketakterbatasan. Levinas berangkat dari kritik bahwa Filsafat Barat selama ini mengejar totalitas. Filsafat Barat ingin membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada ego sebagai pusatnya. Tradisi filsafat ini selalu bertolak dari *The I* dan kembali pada 'aku'. Keterbukaanku pada transendensi dimungkinkan karena perjumpaanku dengan *The Other*. Aku tidak berarti apa-apa tanpa adanya *The Other*. *The Other* ini menampakkan diri sebagai eksterioritas suatu transendensi. Levinas dengan ini hendak mengatasi filsafat Barat yang bercorak 'egologia' atau yang disebutnya sokratisme. Filsafat ini menyamaratakan segalanya melalui kategori ontologisnya dan dengan demikian menjadi pemihak berbagai intoleransi, diskriminasi, penindasan, dan genosida religius, kesukuan, rasial, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Levinas menanggapi krisis humanisme yang dinilainya berasal dari kekurangan manusia dalam menempatkan hasil peradabannya secara bermakna.<sup>27</sup> Kemajuan politik dan teknologi telah membuat manusia tidak konsisten dengan dirinya sendiri, menjadikan manusia lain sebagai alat permainan belaka. Melalui banyaknya peristiwa kematian dan adanya kamp pemusnahan di masa perang, Levinas merujuk pada semacam adanya tuntutan dari manusia untuk menjadi tuan atas alam dan merasa punya kuasa untuk menaklukkan dan menyatukan totalitas *being* ke dalam kesadaran-diri.

"The inefficacy of human action teaches us the precarity of the concept of man. But to conceive of human action on the level of labor and command is to approach it in its derivative forms. . . Consciousness is the very impossibility of a past that would never have been present, that would be closed to memory and to history. Action, freedom, beginning, present, representation—memory and history—articulate in diverse ways the ontological modality consciousness is."<sup>28</sup>

Suatu tindakan (*action*) selalu melibatkan subjek dan objek. Subjek berada dalam posisi yang lebih tinggi dari objek, sebab subjek dapat mengontrol objek. Tindakan kekejaman yang dilatarbelakangi kesombongan subjek telah membawa masalah. Kurang tepat atau mengenyanya tindakan manusia tersebut memberi pelajaran tentang betapa pentingnya konsep manusia. Tindakan manusia yang dimaksud ialah tindakan yang dipengaruhi kesadaran diri. Kesadaran diri ini bersifat *present*, berlaku sekarang, dan karena itu Levinas mengatakan bahwa kesadaran diri tertutup terhadap memori dan sejarah. Yang dipikirkan ego dianggap sebagai kebenaran, suatu prinsip. Segala rasionalitas telah mendominasi pencarian dari *The Origin*, atau prinsip dasar.

“The postponement ad infinitum of the Sollen, which devolves from the subject posited as ego, origin of itself or freedom, announces the failure involved in human action, and there arises the anti-humanism that will reduce man to a medium necessary for being so that it can be reflected and show itself in its truth, that is, in the systematic concatenation of concepts.”<sup>29</sup>

Levinas mengangkat masalah ontologis hal ini sambil bertanya mengenai apakah orang dapat menemukan esensi manusia lepas dari *being*? Ia menolak totalisasi segala sesuatu kepada *being*. Tindakan atau aktivitas yang dilatarbelakangi kesadaran telah membuat manusia kehilangan maknanya. Levinas memberikan klausul mengenai *pasivitas* sebagai jalan untuk menemukan makna. Jika dikaitkan dengan adanya subjek, dapat dikatakan bahwa subjek aktif tidak menjadi titik awal filsafat. Kapan seseorang dapat menjadi Subjek ialah pada saat ia ada pada tanggung jawab terhadap yang lain. Pasivitas manusia membuka kemungkinan akan adanya keterarahan pada *transendensi*. Pasivitas adalah keterbukaan terhadap perjumpaan dengan *The Other*; aku membiarkan diri terbuka kepada yang lain. “The regression to the ultimate or to the original, the principle, is already effected by the freedom of the ego, which is beginning itself.”<sup>30</sup>

Pasivitas terhadap ‘yang lain’ ternyata adalah jalan penebusan bagi solipsisme. Pasivitaslah yang membuka jalan kepada *The Infinite*, dan bukan *being*. Ketika bicara soal pasivitas, seluruh kesadaran terarah/berorientasi kepada *The Other*. Ego tidak lagi menjadi yang utama dalam pasivitas. Levinas menuduh bahwa regresi segala sesuatu kepada prinsip dasar, *the original, the arche*, dipengaruhi oleh adanya kebebasan dari *The Ego*.

“The other, as other, nonetheless “obsesses” it, and, nearby or faroff, imputes to it a responsibility, unexceptionable as a traumatism, a responsibility for which it had not taken any decision but which, closed up in itself, it cannot escape. . . the subject is undecidable precisely as a hostage irreplaceable with others.”<sup>31</sup>

Pasivitas mempertemukan aku dengan *The Other*. Aku tidak lagi berada pada posisi yang eksklusif. Justru melalui perjumpaan dengan *The Other*, ia mempertalikan aku dengan tanggung jawab. Tanggung jawab ini sedemikian mengikat sehingga aku menjadi tawanan bagi *The Other*. Aku tidak mampu melarikan diri dan merasa tidak dapat digantikan oleh yang lain. Dari sini muncul acuan pada *The Face* yang digunakan Levinas dalam bukunya, *Totality and Infinity*. “By this susceptibility the subject is responsible for its responsibility, incapable of withdrawing from it without retaining the trace of its desertion. The subject is a responsibility before being an intentionality.”<sup>32</sup> Tanggung jawab mendahului atau melatarbelakangi tindakan. Suatu subjek tidak muncul dari adanya kebebasan untuk menundukkan alam ciptaan, melainkan berawal pertamanya dari suatu kerentanan yang dimiliki manusia. Manusia adalah rentan atau rapuh terhadap adanya kekerasan. Melalui kerentanan, subjek mengambil tanggung jawabnya. Subjek adalah tanggung jawab sebelum menjadi intensionalitas.

Dalam pasivitas, apakah manusia diperbudak oleh tanggung jawab? Itulah pertanyaan yang mengawali diskusi mengenai peranan *The Good*. Levinas mau menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya akan tetap berada dalam relasi hormat. Berawal dari pasivitas radikal dari subjek, orang dapat menyatakan bahwa tanggung jawab adalah lebih daripada kebebasan. Padahal, kebebasan seharusnya telah mampu membenarkan dan batas tanggung jawab adalah ketaatan sebelum penerimaan pesan. Dimulai dengan situasi *an-arche* yang ada pada tanggung jawab, dapat dilihat adanya penyalahgunaan bahasa, yang disebut sebagai *The Good*.

“Properly speaking the Good does not have to be, and is not, were it not out of goodness. The passivity is the being, from beyond being, of the Good, which language is right to circumscribe - betraying it, to be sure, as always - by the word non-being. Passivity is the locus, or more exactly the non-locus, of the Good.”<sup>33</sup>

Jika berbicara mengenai *The Good*, orang tidak harus dan tidak keluar dari kebaikan. *The Good* bukanlah suatu objek pilihan, melainkan ia sudah

ada sebelum subjek menentukan pilihan. Pasivitas adalah *being*, atau lebih tepatnya, yang melampaui *being* dari *The Good*. Penggunaan bahasa untuk menamai *being* membatasi dan membuat penyimpangan *being*, maka harus keluar dari struktur itu. Pasivitas adalah *locus* (tempat), atau lebih tepatnya, *non-locus* dari *The Good*.

“This value is, by an abuse of language, named. It is named God. A thematization would transform the pre-originary passivity of the elected one undergoing election into a choice that the subject effects, and transform the subjectivity, or the subjection, into a usurpation.”<sup>34</sup>

*The Good* menyituasikan dalam diri manusia keinginan untuk bertanggung jawab. Ia menyituasikan adanya the *inwardness* atau semacam kekuatan batin diri manusia. Kekuatan batin ini merupakan suatu ‘ketaatan unik’, yang membuat orang tidak mungkin melarikan diri dari tanggung jawab. Nilai ini oleh penggunaan bahasa sering disebut sebagai ‘Tuhan’. Tematisasi hal ini akan mengubah pasivitas kepada suatu putusan subjek; nanti efek dari subjektivitas ini ditemui dalam penundukan dan perebutan kekuasaan.

“The pure passivity that precedes freedom is responsibility. But it is a responsibility that owes nothing to my freedom; it is my responsibility for the freedom of others. There where I might have remained a spectator, I am responsible, that is, speaking. Nothing is theater any more; the drama is no longer a game. Everything is grave.”<sup>35</sup>

Pasivitas murni yang mendahului kebebasan adalah tanggung jawab, tetapi ini merupakan *tanggung jawab* yang sama sekali *tidak berbutang pada kebebasan*. Maka, arah tanggung jawab di sini adalah *demi kebebasan manusia lain*. ‘Aku’ mungkin tinggal sebagai penonton sebuah pertunjukan. Aku masih tetap bertanggung jawab, yakni dengan berbicara. Akan tetapi, dengan demikian tidak ada lagi teater, dan drama tidak lagi menjadi permainan. Semuanya adalah kuburan. Sebab ketika aku tidak bertitik tolak pada kebebasan yang lain untuk memainkan peran secara bebas, seolah-olah aku memenjara mereka, menjadikan mereka hanya seperti ‘makam’ yang tak bisa berbuat apa-apa. Kehadiran yang tak terbatas tidak dapat dikuasai oleh kesadaran. Yang diperlukan ialah sikap pasif Aku yang melebihi pasivitas manapun.

## Makna Manusia

“But nothing in this passivity of possession by the Good becomes a natural tendency. The relationship with the other is not convertible into a nature, nor into a promise of happiness that envelops this relationship with the other with happiness.”<sup>36</sup>

Tidak ada yang di dalam pasivitas kepemilikan oleh *The Good* menjadi kecenderungan alami. Hubungan dengan *The Other* tidak dapat dikonversi ke alam, tidak juga menjadi janji kebahagiaan yang menyelubungi hubungan dengan *The Other*. Masalah sebenarnya ialah “because the obedience free of servitude to the Good is an obedience to an other that remains other that the subject is carnal, on the limit of eros, and becomes a being.”<sup>37</sup> Jadi, yang semula ketaatan bebas kepada *The Good* berjalan dengan baik, namun kemudian dianggap sebagai bersifat jasmaniah, yang dibatasi oleh *eros*, dan akhirnya tetap saja menjadi *being*. Tanpa adanya kemungkinan menundukkan kesombongan *ego*, keterarahan manusia kepada *The Good* tidak akan lagi menjadi *an-archical* dan sama saja dengan mempertunjukkan teologi. Teologi menganggap bahwa Tuhan berkuasa dan memiliki segala *being*. Levinas mengkritik bahwa jika teologi dijadikan pusat dan agama sepenuhnya berharap kepadanya, filsafat pun akan menjadi bungkam.

Tanggung jawab selalu lebih dahulu daripada *conatus* substansi. Ketika *ego* kembali kepada yang *an-archical*, ia bertanggung jawab atas *The Other*, dan menjadi sandera bagi semua orang. Ia merasa harus menggantikan semuanya dan dirinya tidak dapat dipertukarkan dengan siapapun. Tanggung jawab ini bersifat asimetris. *Ia bertanggung jawab kepada mereka tanpa peduli dengan tanggung jawab mereka kepadanya*. Dunia beserta segala isinya adalah tanggung jawab-ku. Tanggung jawab inilah yang tidak seperti halnya *being* atau entitas, tidak dapat dimasukkan atau dikatakan dalam kategori ontologis.

Yang Etis harus mendahului relasi dan tindakan manusia. Esensi manusia ada pada tanggung jawabnya kepada yang lain. Esensi manusia ada pada tanggung jawabnya kepada yang lain. Metafisika di balik segala sesuatunya adalah suatu pasivitas yang didasarkan pada *The Ethics*. Pasivitas berbeda dengan totalisasi *being* dan tidak dapat berbalik kepada *ego*. Humanisme terjebak pada ikatan dengan *being* dan menutup ruang ketakterbatasan, sebab ia telah menundukkannya pada *being of entities*. “It



is as though we had here a discourse without any last word, as though the logos, which is of itself a beginning, an origin, an *ἀρχή*.”<sup>38</sup> Tanggung jawab itu tak terbatas, maka pembatasan atas nama *language*, atau prinsip, atau *arche*, perlu diubah dan dikembalikan kepada yang tak terbatas.

Sampai di sini, apa makna subjek di mata Levinas? Subjek terletak di waktu diakronis etika, tanggung jawab, dan pasivitas yang radikal. Struktur subjek pada dasarnya adalah tanggung jawab atas orang lain. *The Face* ialah yang memulai adanya tindakan (*action*). Wajah manusia menunjukkan kerentanan manusia, dan betapa manusia itu menyanderaku dan menuntut aku bertanggung jawab. Rumusan imperatif bernada etis seperti ‘jangan membunuh’ hanya bisa diarahkan dan muncul dari *The Other*. Bagi Levinas, wajah merupakan cara dalam mana yang lain memperlihatkan dirinya di hadapanku yang melampaui kemampuanku untuk menilai, memahami, dan mentematisasinya. Oleh karena itu, wajah bagi Levinas tidak pernah sekadar berarti kulit, daging, dan darah; ia sering menyebut penampakan wajah sebagai sebuah *epifani*, yakni manifestasi tiba-tiba atas esensi atau makna realitas tertentu.

Momen *pertama* terkandung dalam sifat tegak lurus wajah yang memperlihatkan ketelanjangan dan ketakberdayaan. Wajah manusia menempati sebuah posisi yang sedemikian rupa sehingga selalu berada dalam ancaman dan bahaya, termasuk ancaman kematian, karena tidak pernah terlindung.<sup>39</sup> Momen *kedua* epifani wajah terjadi dalam pertemuan antarwajah dengan yang lain. Bagi Levinas, relasi antarpribadi tidak terkandung dalam pemikiran mengenai diri dan orang lain secara bersama sama. Kesatuan atau kebersamaan sejati bukanlah sebuah kebersamaan sintesis, melainkan kebersamaan dari wajah ke wajah.<sup>40</sup> Pertemuan antarwajah menjadi sumber dan asal mula etika atau yang etis melampaui segala usaha untuk merumuskan prinsip prinsip moral secara universal. Momen *ketiga* epifani wajah adalah bahwa wajah melakukan tuntutan atas diriku. Wajah orang lain di hadapanku tidak berdiam diri saja. Ia berbicara, dan ketika ia berbicara, keberadaanku diinterupsi olehnya.<sup>41</sup> Mencari humanisme dengan mengacu pada gagasan ‘animal rationale’ tidaklah tepat, sebab binatang tidak memiliki wajah. Dari situ saya bisa menafsirkan, bahwa Wajah membukakan diriku akan makna suatu transendensi, ketika aku merasa harus terus-menerus bertanggung jawab, bahkan disertai dengan kehendak untuk (mati) memberikan diriku, atau *to die for the invisible*.



Mengacu kepada tulisan Michael L. Morgan, dikatakan bahwa makna subjek (manusia) hanya ditemukan dalam tanggung jawab. Etika adalah metafisika dari eksistensi manusia yang bermakna.

“Everyday human life is meaningful and significant as human (and social) only because of the responsible self. The self as responsibility and substitution is the transcendental condition for meaningful human life, for the ordinary and the everyday as the fabric of social, intersubjective, and interactive human experience. Ethics is the metaphysics of meaningful human existence.”<sup>42</sup>

## Simpulan

Ketika bicara soal transendensi menurut Beauvoir dan Levinas, titik berat pembicaraan adalah pada ‘yang lain’. Ada perbedaan titik pijak di antara kedua filsuf tersebut. Jika Beauvoir berpijak pada perjuangan kaum perempuan untuk keluar dari penindasan budaya patriarki, Levinas bertolak dari pemahamannya mengenai humanisme. Transendensi yang ditafsirkan dalam konteks feminisme oleh Beauvoir berarti strategi kaum perempuan untuk keluar dari budaya patriarki. Ia menawarkan tiga hal, yakni bahwa perempuan harus bekerja, terlibat dalam aktifitas intelektual, dan menjadi pelaku tindakan untuk melakukan transformasi sosial. Beauvoir meyakini bahwa dengan melakukan tiga strategi itu, perempuan akan sedikit-tidaknyanya dapat keluar dari penindasan budaya patriarki yang selama ini membelenggu.

Humanisme yang menjadi titik tolak Levinas terkait dengan krisis humanisme yang melanda Eropa. Nihilisme atau kekosongan nilai terjadi pada masa 1960-an dan memuncak pada protes Mei 1968 di Prancis. Para mahasiswa dan buruh melancarkan aksi mogok dan protes melawan pemerintah. Pemerintah menggunakan kekuatan militer dan polisi untuk menghentikan protes. Pengaruh gerakan Mei 1968 ini dianggap penting oleh masyarakat Paris karena menjadi saksi pergeseran dari moralitas konservatif ke moralitas liberal, ditandai dengan kebebasan dan hak-hak asasi manusia. Bagi Levinas dalam pandangannya mengenai pelampauan atau transendensi, hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah wajah manusia. Wajah bukan sekadar objek intensional kesadaran, melainkan signifikansi pertama atas transendensi manusia. Wajah, bagi Levinas bukan sekadar tanda, melainkan jejak. Lain dengan tanda, jejak adalah sebuah enigma karena merupakan sebuah manifestasi tanpa memanifestasikan

dirinya. Sebuah enigma tidak akan dapat direduksi menjadi sebuah fenomena. Itulah sebabnya jejak selalu tampak sebagai sebuah gangguan terhadap tatapan dunia. Wajah merupakan jejak dari “yang lain”. Apakah yang lain itu Tuhan? Levinas tidak menyatakan hal itu secara eksplisit, tetapi telaahnya atas yang lain sering merujuk pada Tuhan. Meskipun demikian, konsep Tuhan bukanlah seperti pemahaman agama-agama monoteis, yang personal dan terlibat dalam sejarah manusia. Tuhan dalam pandangan Levinas bukan ‘Engkau’, melainkan ‘Dia’ yang telah lewat dan meninggalkan jejak-Nya dalam wajah manusia.

Dari kedua pemikir ini transendensi bisa dimengerti sebagai otentisitas yang memperjuangkan dirinya melalui strategi-strategi subjek yang sadar, tetapi sekaligus mewujudkan dalam setiap gerakan etis terhadap “yang lain”, yang meninggalkan jejak-jejaknya di wajah kemanusiaan.

## **Bibliografi**

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), 2003.
- Ascher, Carol. *Simone de Beauvoir: A Life of Freedom*. Boston: Beacon Press, 1981.
- Bergoffen, Debra B. *The Philosophy of Simone de Beauvoir. Gendered Phenomenologies*. Albany: State University of New York Press, 1997.
- Caygill, Howard. *Levinas And The Political*. London, New York: Routledge, 2002.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1974.
- \_\_\_\_\_. *The Prime of Life*, London, Penguin Books, 1982.
- Descartes, Rene. *Discourse on Method and Meditation: Second Meditation*. London: Penguin Books, 1968.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: InsistPress, 2008.
- Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex*. Canada: Douglass & McIntyre Ltd., 1971.
- Harding, Sandra. *Whose science? Whose Knowledge?* Buckingham: Open University Press, 1991.

- Levinas, Emmanuel. *Collected Philosophical Papers*. Trans. Alphonso Lingis. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Totality and Infinity: An Essay of Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne U.P., 1969.
- \_\_\_\_\_. *Ethics and Infinity: Conversation with Philippe Nemo*. T r a n s . Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1982.
- Lie, Shirley. *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Ed. Arie Benawa (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library, 1965.
- Suseno, Franz-Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tong, Rosemaire. *Feminist Thought*. Charlotte: Westview Press, 1989.

### Endnotes:

- 1 Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*, ed. Arie Benawa (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005) 91-92.
- 2 Simone-Ernestine-Lucie-Marie Bertrand de Beauvoir lahir pada 9 Januari 1908 di Paris dari pasangan Bertrand de Beauvoir dan Françoise Brasseur. Beauvoir lahir dalam kalangan borjuis Prancis. Dididik dalam iklim religus Katolik yang taat oleh ibunya, namun pada usia 14 tahun ia memutuskan menjadi ateis. Belajar di sekolah Katolik khusus untuk perempuan di Adeline Désir dan menyelesaikan studinya hingga usia 17 tahun. Ia belajar matematika di Institut Catholique dan sastra serta bahasa di Institut Sainte-Marie. Lulus ujian pada 1926 untuk Sertifikat Studi Perguruan Tinggi dalam sastra Perancis dan Latin, sebelum memulai studinya tentang filsafat pada 1927. Ia belajar filsafat di Sorbonne, dan lulus dengan Sertifikat Sejarah Filsafat, Filsafat Umum, Yunani, dan Logika pada 1927, dan pada 1928, dalam bidang Etika, Sosiologi, dan Psikologi. Ia mendapat gelar diploma dengan tesis tentang Leibniz dan menyelesaikan praktek mengajar di Lycée Janson-de-Sailly dengan sesama mahasiswa, Merleau-Ponty dan Claude Lévi-Strauss; keduanya adalah teman dialog dalam pemikiran filosofis. Pada tahun yang sama ia mempersiapkan diri untuk *Philosophy agrégation* di Ecole Normale Supérieure, bersamaan dengan akhir kuliahnya di Sorbonne. Ketika mengambil *Philosophy agrégation* untuk yang kedua kalinya, ia bertemu dengan Jean-Paul Sartre. Pertemuan dengan Sartre berlanjut hingga akhirnya mereka menjalin hubungan sebagai kekasih, bahkan selama hidup mereka hidup bersama meski tanpa ikatan perkawinan.
- 3 Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, trans. H. M. Parshley (Great Britain: Penguin Books, 1987) xvii.
- 4 *Ibid.*, xv.

- 5 Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes, (New York, WSP Publication) 28.
- 6 Rosemaire Tong. 1989. *Feminist Thought*, (Charlotte: Westview Press), 201.
- 7 Lih. Beauvoir, *op. cit.*, 3-41.
- 8 *Ibid.*, 42-57.
- 9 *Ibid.*, 58-67.
- 10 *Ibid.*, 204.
- 11 *Ibid.*, 224-279.
- 12 *Ibid.*, 224-241.
- 13 *Ibid.*, 242-252.
- 14 *Ibid.*, 253-260.
- 15 *Ibid.*, 261-268.
- 16 *Ibid.*, 269-279.
- 17 *Ibid.*, 205.
- 18 *Ibid.*, 336.
- 19 Lih. Lie. *op. cit.*, 91-92.
- 20 Lih. Beauvoir, 1987, *op. cit.*, 291.
- 21 *Ibid.*, 791.
- 22 *Ibid.*, 413.
- 23 Levinas dilahirkan di Kovno, Lithuania pada 12 Januari 1906 sebagai anak tertua dari tiga bersaudara. Ia lahir dalam keluarga Yahudi yang terkenal. Pada 1923, Levinas melanjutkan studinya di Universitas Strasbourg, Perancis dan belajar ilmu-ilmu klasik, psikologi dan sosiologi. Akhirnya ia memusatkan studinya pada filsafat, khususnya pemikiran Husserl dan Bergson. Di universitas ini Levinas juga menjalin persahabatan dengan penulis dan filsuf Perancis, Maurice Blanchot. Pada tahun 1928-1929, Levinas berada di Freiburg-im-Breisgau, Jerman, tempat ia memberikan presentasi pada seminar terakhir yang diberikan Husserl yang akan memasuki masa pensiun. Dalam kesempatan tersebut, Levinas juga menghadiri seminar pertama Heidegger yang akan memasuki masa pensiun. Pada 1929, Levinas menyelesaikan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology* yang kemudian dipublikasikan oleh penerbit Vrin di Paris pada 1930. Setelah *Existence and Existents*, *Time and the other*, dan sejumlah artikel filsafat, Levinas menerbitkan karya filosofisnya yang utama, *Totality and Infinity*. Setahun setelah ditunjuk sebagai professor filsafat di Sorbonne pada 1973, Levinas menerbitkan karya filosofis utama yang kedua, *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Karya-karya filosofis penting yang ditulis Levinas antara lain *Of God Who Comes to Mind*. Levinas meninggal pada 25 Desember 1995.
- 24 Untuk membantu memahami konteks ini, perlu dibaca buku *Discovering Levinas*, "In the modern, technological world, the individual is the center, as the agent of control and manipulation, but also as the victim of her desires and drives. In democratic society, the individual is also at the center, but, for them, it is as the bearer of rights and the autonomous agent of moral and political action. Heidegger's attack on modernity ends up "throwing out the baby with the bath," for while it is linked both to the same metaphysical tradition and deplors its effects on all subject-centered thinking, rationality, and more, it is also in the end itself heir to the metaphysical tradition it attacks, with its cultivation of a poetic language of Being and its distortions of Plato, the pre-Socratics, and figures like Nietzsche – and of course

- with its allegiance to right-wing fascist politics.” Michael L. Morgan, *Discovering Levinas* (Cambridge: Cambridge University Press) 147.
- 25 Levinas adalah seorang beretnis Yahudi. Pada masa Hitler berkuasa, terjadi pembantaian besar-besaran etnis Yahudi, yakni sekitar 4-6 juta jiwa. Keluarga Levinas sendiri menjadi korban peristiwa *holocaust* tersebut.
- 26 Lih. Franz-Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius) 107; untuk bacaan lebih lanjut lih. Bab I, bagian A. Metaphysics and Transcendence dari Levinas, *Totality and Infinity: An Essay of Exteriority* (Pittsburgh: Duquesne U.P., 1969) 33-52.
- 27 Lih. Emmanuel Levinas, “Humanism and An-Archy”, dalam Emmanuel Levinas, *Collected Philosophical Papers*, trans. Alphonso Lingis (Dordrecht: Martinus Nijhoff Publisher, 1987) 127.
- 28 *Ibid.*, 131.
- 29 *Ibid.*
- 30 *Ibid.*, 132.
- 31 *Ibid.*, 133.
- 32 *Ibid.*, 134.
- 33 *Ibid.*, 135.
- 34 *Ibid.*, 136.
- 35 *Ibid.*
- 36 *Ibid.*, 137.
- 37 *Ibid.*
- 38 *Ibid.*, 138.
- 39 *Ibid.*, 115.
- 40 *Ibid.*, 77.
- 41 “Wajah menatap aku dan memanggil aku. Ia menuntut aku. Apa yang ia minta? Jangan tinggalkan ia sendirian,” E. Levinas, *Is it Righteous to Be?: Interviews with Emmanuel Levinas* (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 2001) 127.
- 42 *Ibid.*, 159.